

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi informasi, globalisasi dan perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini, dunia dihadapkan pada cepatnya perkembangan arus informasi dan penyebaran informasi. Pemanfaatan alat-alat teknologi sebagai media penyampai informasi kepada khalayak, sepertinya bukan hal yang aneh dan tidak dapat dibendung bahkan sudah membludak. Tetapi sebaliknya, keberadaan teknologi canggih di era globalisasi informasi dan komunikasi ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk penyebaran informasi dan pesan-pesan atau nilai-nilai agama dengan berbagai media tersebut.

Gagasan tentang masyarakat informasi telah muncul sekitar sejak tiga dekade terakhir, yang mana masyarakat informasi ditandai dengan adanya mode kehidupan masyarakat merujuk inovasi komunikasi dan informasi yang berlangsung pada dekade akhir abad ke-20. Secara singkat kita sudah termasuk menjadi bagian masyarakat informasi. Manurel castell sering menggunakan istilah masyarakat informasi dengan masyarakat informasional secara bergantian, dengan maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk menjelaskan sebuah masyarakat yang sebagian besar yang mana kehidupannya sangat bergantung kepada informasi (Fakhruroji, 2017).

Komunikasi merupakan sesuatu yang paling penting dalam hubungan sosial karena komunikasi adalah kebutuhan dasar kehidupan manusia. Menurut teori komunikasi Lasswell, dalam proses komunikasi ada lima unsur yang selalu ada pada proses komunikasi yaitu: komunikator (pemberi informasi), komunikan (menerima informasi), pesan (isi), efek (bekas) dan media komunikasi (*wasilah*).

Media komunikasi berperan besar dalam berhasilnya penyampaian suatu pesan dari komunikator kepada komunikan atau khalayak, karena media merupakan *wasilah* atau perantara dalam proses kegiatan komunikasi untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dan media komunikasi antara lain : surat kabar, majalah, buku, radio, televisi, media sosial, dan film.

Film merupakan salah satu media massa yang cukup efektif dalam penyampaian suatu pesan dibandingkan media massa yang lain. Film adalah salah satu media audio visual yang sejatinya dengan mudah menjadi alat komunikasi. itu dikarenakan pada film tidak ada unsur politik, ekonomi, demografi. “sebagai representasi dari fakta yang ada, film terbentuk berdasarkan kode, konveksi, dan ideologi dari kebudayaan” (sobur, 2013).

Menurut Spigel, seorang psikolog asal Amerika Serikat menjelaskan bahwa pembunuhan dan kekerasan di Amerika Serikat secara garis besar disebabkan oleh film. Bukan hanya AS tapi negara Indonesia yang termasuk salah satu penduduk muslim terbesar didunia juga dinyatakan sebagai salah satu negara terbesar menyebar film porno.

Film mempunyai daya tarik tersendiri untuk menjangkau segmen masyarakat sosial dan didalam film terdapat nilai-nilai yang mampu membentuk persepsi dan mampu merubah pola fikir penonton. Hal ini disebabkan karena film mempunyai berbagai macam *genre*.

Film *Ramaiya Vastavaiya* merupakan film India dengan *genre action romantic drama comedy* yang disutradarai oleh Prabhu Deva dan di produksi oleh Kumar Taurani, dan film ini telah dirilis pada 19 juli 2013.

Film yang diperankan oleh Girish kumar, Sonu Sood dan Shruti Haasan ini menceritakan tentang seorang petani bernama Raghuv eer (Sonu Sood) yang mempunyai adik yang cantik jelita bernama Sona (Shruti Haasan). Sejak kecil Raghuv eer (Sonu Sood) dan Sona (Shruti Haasan) telah ditinggal oleh ibunya dan ibunya meninggal di kereta api setelah melihat ayahnya yang kaya berselingkuh dengan orang lain, dan mulai saat itu ia menganggap orang kaya tidak pernah menghargai hubungan antar manusia. Dan ketika Sona (Shruti Haasan) beranjak dewasa, datangnya pemuda kaya dari Australia yang bernama Ram (Girish kumar) yang datang ke pernikahan sepupunya yang bernama Riya (Ancal Singh) yang juga merupakan sahabat Sona (Shruti Haasan), dan disinilah mulai konflik terjadi setelah Ram (Girish kumar) seorang yang kaya jatuh cinta kepada Sona (Shruti Haasan).

Dalam film *Ramaiya Vastavaiya* ini banyak menampilkan simbol-simbol kebudayaan dan keagamaan, mulai dari kebudayaan India lama maupun India modern. Film ini menjelaskan bahwasannya menilai seseorang itu bukan dari sisi kaya atau miskin, kulit hitam atau kulit putih, orang kota atau

orang desa, tetapi bagaimana cara menghargai orang lain dan berbaik sangka (*husnudzon*) terhadap sesama. Film *Ramaiya Vastavaiya* ini memperlihatkan ada dua ideologi yang berbeda dengan pandangan yang berbeda, dan mampu mengubah pola pikir buruk (*Suudzon*) terhadap orang kaya ataupun orang miskin.

Sebuah konflik antara ras yang berbeda, antara yang kaya dan miskin dan kondisi kehidupan dari ras yang berbeda inilah yang membuat penulis untuk menjadikan Film *Ramaiya Vastavaiya* ini sebagai objek penelitian. Mengingat Film ini adalah Film dengan genre *action romantic drama comedy* yang banyak menayangkan tentang problematika kehidupan dan perbedaan strata serta bagaimana nilai-nilai *religiousitas* dalam film.

Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti Film ini karena pentingnya menghargai hubungan sesama manusia. Analisis yang penulis gunakan untuk meneliti Film ini yaitu menggunakan analisis Semiotika model Roland Barthes. Teori model Roland Barthes ini memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi dan makna mitos . Denotasi merupakan Definisi Objek kata. Dan konotasi merupakan makna Subjektif (Emosional), Selain itu juga, Roland Barthes juga melihat sisi lain dari penandaan yaitu mitos.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana mengacu pada latar belakang di atas, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes maka dibuatkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi nilai-nilai *religiousitas* dalam film *Ramaiya Vastavaiya* ?
2. Bagaimana makna konotasi nilai-nilai *religiousitas* dalam film *Ramaiya Vastavaiya* ?
3. Bagaimana makna mitos nilai-nilai *religiousitas* dalam film *Ramaiya Vastavaiya* ?

C. Tujuan Penelitian

Bersadarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui makna denotasi nilai-nilai *religiousitas* dalam film *Ramaiya Vastavaiya*
2. Mengetahui makna konotasi nilai-nilai *religiousitas* dalam film *Ramaiya Vastavaiya*.
3. Mengetahui makna mitos nilai-nilai *religiousitas* dalam film *Ramaiya Vastavaiya*

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Teoritis (Akademis)
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam mengetahui metodologi dan teori-teori yang bersangkutan dengan dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang teori analisis semiotika Model Roland Barthes.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesan bahwa bukan hanya film dakwah saja yang mempunyai nilai-nilai agama, akan tetapi banyak film yang mengandung nilai-nilai *religiousitas* atau pesan moral yang sangat tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengalaman tersendiri bagi peneliti dan juga referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang makna metode analisis semiotika.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengarahkan masyarakat agar lebih cerdas dalam memilih media sesuai kebutuhan, baik berupa ideologi, budaya, sosial dan lain sebagainya.

E. Kerangka Berfikir

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan objek dalam penelitian ini ada film, maka penulis mengambil sumber kajian terdahulu yang berhubungan dengan film maupun kesamaan teorinya. Namun ada beberapa perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut :

- a. “Makna Toleransi Agama dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*” karya Devi Feria Atika 1112051000059, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam skripsi ini menganalisis tentang Makna Toleransi Agama. Persamaan nya Dalam skripsi ini yaitu sama-sama meneliti tentang Film India (Bollywood) sebagai objek penelitian. Berbedanya Peneliti sebelumnya memfokuskan pada Makna Toleransi Agama pada Film *Bajrangi Bhaijan* sedangkan penelitan yang sekarang dilakukan peneliti adalah memfokuskan kepada Nilai-nilai *religiousitas* pada film *Ramaiya Vastavaiya*.

- b. “Nilai-nilai Religius dalam Film Hijrah Cinta Karya hanung Bramantyo dan Implementasinya sebagai Bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA)” karya Eka Meliani, mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Dalam skripsi ini ada kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas nilai-nilai *religiousitas* dalam film, akan tetapi perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti nilai-nilai *religiousitas* dalam film tanah air Indonesia, sedangkan penelitan sekarang meneliti tentang film india yang mana lebih fokus kepada nilai-nilai-nilai *religiousitas* dalam ruang lingkup dakwah dan komunikasi bukan implementasi bahan pendidikan.

- c. “Analisis Semiotika terhadap Pesan Dakwah dalam Film *My Name is Khan*” karya Puji Astuti mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Metro.

Persamaannya dalam skripsi ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotik dan objek penelitiannya adalah film india. Sedangkan perbedaannya adalah pesan yang disampaikan dari film tersebut berbeda.

- d. “Analisis Semiotika Film *Taare Zameen Par*” karya Abdillah Hafied 208051000034, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengambil objek penelitian film india dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teori penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya menganalisis Semiotika dalam film, sedangkan penelitian yang akan di teliti yakni menganalisis nilai-nilai *religiousitas* dalam film. Dengan demikian dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Nama Peneliti	Judul	Jenis	Fokus penelitian	Persamaan	Perbedaan
Devi Feria Atika	Makna Toleransi Agama dalam Film <i>Bajrangi</i>	Skripsi	Toleransi hidup beragama	Meneliti tentang Film India (Bollywood) sebagai objek	Peneliti memfokuskan pada Makna Toleransi

	<i>Bhaijaan</i>			penelitian.	Agama
Eka Meliani	Nilai-nilai Religius dalam Film Hijrah Cinta Karya hanung Bramantyo dan Implementasinya sebagai Bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA)	Skripsi	Nilai-nilai religius sebagai bahan pendidikan karakter	Sama-sama menganalisis nilai-nilai religious dalam film	Peneliti memfokuskan pada pendidikan
Puji Astuti	Analisis Semiotik terhadap Pesan Dakwah dalam Film <i>My Name is Khan</i>	Skripsi	Akhlak	menggunakan analisis semiotik dan objek penelitiannya adalah film india	Pesan yang disampaikan dari film tersebut
Abdillah Hafied	Analisis Semiotika Film <i>Taare Zameen Par</i>	Skripsi	Pendidikan Anak	Objek film india dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes	Hanya menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos tanpa ada nilai-nilai yang lain.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

2. Kerangka Berfikir Teoritis

a. Semiotika Roland Barthes

Teori Semiotika Roland Barthes secara bahasa merupakan hasil pengembangan dari teori bahasa De Saussure. Roland Barthes mendefinisikan bahwa Bahasa merupakan sistem atau

tanda yang mengungkapkan argumen-argumen dari suatu masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu. Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara sendiri (alami) melainkan secara *arbiter*. Bila Saussure menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Barthes menyempurnakan semiologi dengan mengembangkan sistem penandaan tingkat konotatif. Selain itu juga, Roland Barthes juga melihat sisi lain dari penandaan yaitu “mitos”. (Nawiroh Vera, 2015)

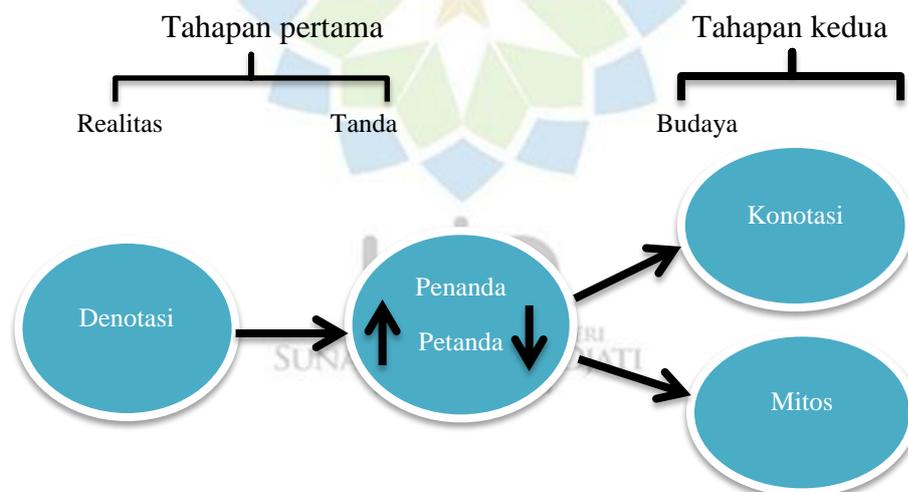
Konsep Pemikiran Roland Barthes merupakan penerus dari pemikiran Saussure. Teori model Roland Barthes ini memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan Definisi Objek kata. Dan konotasi merupakan makna Subjektif (*Emosional*). Denotasi menurut pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang mana maknanya bersifat tertutup, yang menghasilkan makna eksplisit, secara langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang real (benar) yang disepakati secara bersama sosial dan rujukan yang realistik. (Nawiroh Vera, 2015)

Sementara konotasi menurut Roland Barthes merupakan tanda yang mana pemaknaannya memiliki arti terbuka atau

makna yang implisit, tidak langsung, tidak pasti dan kemungkinan mempunyai penafsiran-penafsiran baru.

Penjelasan mitos menurut Roland Barthes berbeda dari penjelasan mitos secara umum, Barthes menjelaskan mitos merupakan bahasa yakni sebagai sistem komunikasi atau sebagai pesan yaitu mitos merupakan pengembangan dari konotasi, konotasi yang sudah terbentuk dan berkembang di kalangan masyarakat itulah yang disebut mitos. (Nawiroh Vera, 2015)

Sebagaimana bagan teori Roland Barthes adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Bagan Teori Roland Barthes

3. Kerangka Berfikir Konseptual

a. Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Nilai adalah harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, hal-hal (sifat-sifat) yang bermanfaat bagi manusia. Dalam pengertian lain menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu yang di junjung tinggi, yang mampu

mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, nilai yang menjiwai manusia dan yang berguna bagi kehidupan manusia. (Adisusilo, 2013)

Menurut Sastrapateja (1993 : 15) Nilai merupakan suatu yang dinilai mampu memberikan nilai positif, di hormati, di hormai, dan membuat orang sekeliling kita menjadi gembira dan puas rohaninya (bersyukur). Dan didalam nilai tersebut terkandung sebuah nilai yang bersifat ilahi yang normatif dan yang bersifat duniawi (mondial) yang dirumuskan menjadi keyakinan maupun identitas yang di pandang berlaku dalam waktu dan tempat tertentu (Ibrahim, 1990). Sedangkan menurut Rokech dan Bank, nilai merupakan suatu kepercayaan yang dimana seseorang menghindari suatu tindakan yang baik atau tidak dan yang pantas atau tidak.

Nilai merupakan segala suatu hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia baik maupun buruk yang diukur oleh agama, etika, moral, tradisi ataupun kebudayaan masyarakat tertentu (Rusdiana, 2014). Dalam pendapat lain juga menjelaskan bahwasannya nilai merupakan suatu perangkat perasaan atau keyakinan sebagai suatu identitas yang memberikan ciri khusus berupa pola pemikiran, perasaan, keterkaitan dan prilaku. (Ibrahim, Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa, 1990)

Sedangkan Nilai-nilai merupakan *jama'* yakni mempunyai arti lebih dari tiga atau banyak, dengan demikian nilai-nilai yang

dimaksud disini ialah beberapa nilai yang mampu memberikan pemahaman baik kepada khalayak.

Dengan demikian, nilai mempunyai makna dari penjelasan dan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya, nilai adalah suatu keyakinan yang mampu membuat orang merasa tenang, gembira, di nilai positif yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang diukur dengan agama, moral, tradisi, etika dan kebudayaan yang berlaku di lingkungan tertentu.

b. *Religiousitas*

Agama merupakan suatu identitas manusia yang tercermin melalui tingkah laku manusia yang terpuji untuk mendapatkan ridha Allah SWT dengan atas dasar beriman kepada Allah dan tanggung jawab manusia di hari kemudian (akhirat). Yang mana perilaku dalam kegiatan sehari-hari yang dilandasi dengan iman akan menjadikan Akhlak yang mulia (*Akhlakul karimah*) dan mampu menjadi *uswatun hasanah* seperti halnya Baginda Nabi Muhammad SAW. (Naim, 2002)

Menurut Muhaimin kata *religious* memang tidak selalu identik dengan keagamaan, menurutnya kata *religious* lebih tepat diartikan sebagai keberagaman. Yang mempunyai makna lebih luas dari pada agama hal tersebut disebabkan karena nilai merupakan realitas yang abstrak.

Keberagaman atau *religiousitas* menurut islam mempunyai makna melaksanakan *syariat* islam atau berislam secara *kaffah* (menyeluruh). Adapun macam-macam nilai-nilai *religiousitas* tercakup dari materi ajaran Al-Qur'an yaitu : hubungan hamba dengan Allah (*hablumminallah*), hamba dengan hamba (*hablumminannas*), dan hamba dengan ciptaanNya (*hablumminal "alam*) (Naim, 2002).

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwasannya *religious* diartikan bukan hanya sebagai agama, akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni keberagaman. Istilah keberagaman merupakan suatu nilai yang tidak mudah untuk diberikan batasan karena nilai keberagaman merupakan nilai yang abstrak. *Religiousitas* atau keberagaman adalah mengamalkan ajaran agama secara *kaffah* (menyeluruh) baik dalam fikiran maupun perbuatan untuk berbuat baik.

Dengan demikian nilai-nilai *religious* adalah nilai-nilai yang mencerminkan pribadi manusia beragama yang terdiri dari tiga unsur, yaitu : Aqidah, Ibadah, Akhlaq, yang menjadi pedoman umat beragama dan bekal untuk hari kemudian (akhirat).

c. Film

1) Pengertian Film

Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 pada Bab 1 Pasal 1 tentang perfilman menyebutkan, yang dimaksud dengan film

adalah suatu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi tayang ditayangkan berupa audio visual (Nawiroh Vera, 2015).

Film adalah suatu bayangan yang diambil dari kehidupan nyata yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Itulah kenapa selalu ada kesamaan antara film dan kehidupan nyata dan ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dan kehidupan nyata (Aef Kusnawan : 2004).

Film adalah suatu cerita yang ditampilkan dalam bentuk *audio* (suara) dan *visual* (gambar) yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan pengambilan gambar kamera, teknik editing, dan skenario yang ada untuk menghasilkan film yang bagus. Film bergerak dengan cepat dan sistematis sehingga memberikan visual yang kontinu. Kemampuan film melukiskan dan menggambarkan gambar kehidupan dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Pada dasarnya media ini digunakan untuk tujuan menghibur, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan juga mampu mempengaruhi sikap khalayak yang menonton (Arsyad : 2005)

Suatu film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar dan kuat bagi penontonnya yakni pada saat proses menonton manusia akan mengalami suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai pengenalan psikologis. (Kusnawan, 2004) yakni seseorang yang menonton akan merasa bahwa ia masuk kedalam film tersebut dan merasakan apa yang dirasakan pemeran di dalam film bahkan mereka merasa bahwa mereka ada di setiap adegan-adegan dalam film tersebut.

Isi dari film akan berkembang apabila syarat akan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak mempergunakan simbol, tanda, ikon akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna dan hakekat dari film tersebut. Film yang dimaksud dalam penjelasan diatas adalah film teatrical (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (*cinema*) (Effendy, 2000).

2) Jenis Film (*Genre*)

Menurut Aep Kuswana Film-film yang telah beredar dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Penyiaran islam yaitu sebagai berikut :

- a) *Drama*, Film drama ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan untuk mengajak penonton agar ikut merasakan dan seolah-olah mengalami peristiwa yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Hal tersebut dialami oleh sebagian besar penonton, merasakan sedih, senang, kecewa, haru, bahkan ikut marah.
- b) *Realisme* adalah suatu film yang mengandung keserupaan atau kesamaan dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Film *Sejarah*, yakni film yang menggambarkan kehidupan tokoh *masyhur* dan peristiwanya.
- d) Film *Perang* adalah yang mengisahkan atau menggambarkan kejadian peperangan atau setelah kejadian tersebut.
- e) Film *Futuristik* adalah film yang menggambarkan masa depan secara menghayal (*khayali*).
- f) Film Anak adalah film yang mengisahkan kisah anak-anak.
- g) *Cartoon*, film *cartoon* mulanya lahir dari media cetak yang kemudian berkembang menjadi video gambar yang bergerak dengan teknik animasi.
- h) *Adventure*, merupakan film pertarungan dan tergolong dalam film klasik.

- i) *Crime story* merupakan film yang mengandung unsur *heroic*
- j) Film *Sex*, merupakan film yang menampilkan adegan yang erotis.
- k) Film *Mistery* atau *horror* yakni mengupas dan menjelaskan fenomena *ghaib* atau diluar nalar manusia yang mampu menimbulkan rasa heran, takjub dan takut.

3) Tinjauan tentang Nilai-nilai *Religiousitas* lewat Film

Agama merupakan suatu proses hubungan yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan menurut Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai simbol keyakinan, sistem nilai dan sistem prilaku terlembaga yang terpusat pada persoalan-persoalan yang diyakini sebagai yang paling bermakna. (Daradjat, 2005)

Banyak istilah lain dari kata agama, antara lain : *religi*, *religie* (Belanda), *religion* (Inggris), *religio/relegare* (Latin), dan *Dien* (Arab). Kata, *religie* (Belanda) dan *religion* (Inggris) merupakan induk dari kedua Bahasa tersebut, yaitu *religio* (Latin) dari akar kata *relagare* yang mempunyai arti mengikat. (Dadang, 2002)

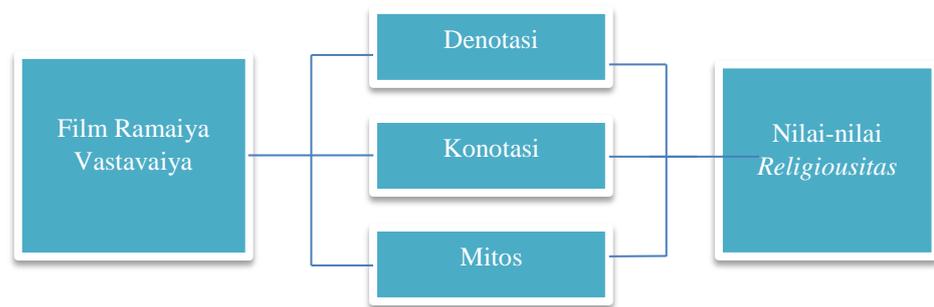
Dari istilah agama inilah muncul kata *religiousitas*. Glock dan Stark dalam Nashoti dan Mucharam menjelaskan bahwa

religiousitas merupakan komitmen *religious* (yang berhubungan dengan agama dan keyakinan iman), yang mampu dilihat dalam aktivitas ataupun perilaku orang yang bersangkutan dengan keagamaan yang dianutnya.

Film merupakan salah satu media dakwah yang sangat berpengaruh besar pada jiwa manusia. Dalam proses menonton film akan terjadi sebuah identifikasi psikologi yang mana penonton akan meniru hal yang sama sebagaimana adegan yang terjadi di dalam film. Pesan-pesan yang dimuat di dalam film akan membekas pada jiwa penonton serta akan menjadi karakter, karena film bukan hanya sebuah media hiburan akan tetapi juga sebagai penanaman nilai. (Kusnawan, Komunikasi dan Penyiaran Islam : mengembangkan Tabligh melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital, 2004)

4. Kerangka berfikir Operasional

Sebagaimana kerangka berfikir teoritis dan konseptual diatas, maka peneliti membuat kerangka berfikir operasional yang berlandaskan teori semiotika Roland Barthes. Dengan demikian untuk menemukan nilai-nilai *religiousitas* dalam film ini diperlukan analisis, yang mana peneliti menggunakan Analisis semiotika Roland Barthes maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2 : Kerangka Berfikir Peneliti

Dari pengertian diatas maka *religiousitas* dalam islam menyangkut 5 hal, yaitu Aqidah, akhlak (*ihsan*), amal, ibadah dan pengetahuan. Yang mana Aqidah menyangkut hubungan kepada Allah, Rosul dan MalaikatNya, Akhlak merupakan spontanitas terhadap prilaku dan rangsangan yang datang padanya, amal merupakan menyangkut hubungan antara manusia dengan sesama, ibadah menyangkut hubungan antar manusia dengan Allah SWT, dan ihsan pun merupakan bagian dari akhlaq. (Jalaluddin, 2002)

Akan tetapi penulis fokus kepada penelitian *Amal* (prilaku), yakni memfokuskan penelitian terhadap hubungan manusia satu kepada manusia yang lainnya, yang mana nantinya akan menghasilkan nilai-nilai *religiousitas*.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian film ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif.. Menurut Crasswell, ada empat asumsi dalam pendekatan

kualitatif yaitu : yang *pertama* peneliti kualitatif lebih mengutamakan proses dari pada hasil. *Kedua*, peneliti lebih mengutamakan interpretasi. *Ketiga*, peneliti kualitatif alat utama untuk pengumpulan data yakni dengan harus terjun ke lapangan atau observasi. *Keempat*, peneliti menggambarkan bahwa peneliti terlibat saat proses penelitian dan pengumpulan data. (Bungin, 2008)

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Semiotika. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang diteliti berupa deskriptif, gambar bukan menggunakan angka-angka. Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika model Roland Barthes membahas tentang Nilai-nilai Religiusitas dalam Film *Ramaiya Vastavaiya* .

Alasan penulis menggunakan metode analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif sebagai berikut ;

- a. Untuk menganalisis film menggunakan analisis semiotika Roland Barthes diperlukan penjelasan secara jelas, detail, dan akurat untuk memperkuat hasil penelitian.
- b. Untuk menganalisis nilai-nilai *religiusitas* dalam film diperlukan data dan sumber-sumber yang berkaitan, berupa karya ilmiah dan lainnya sehingga hasil yang dibutuhkan bukan berbentuk data angka, akan tetapi berupa penjelasan atau deskripsi.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek pada penilitain ini adalah film *Ramaiya Vastavaiya* yang disutradarai oleh Prabhu Deva dan di produksi oleh Kumar Taurani. Sedangkan subjek nya adalah Nilai-nilai *Religiousitas* pada film *Ramaiya Vastavaiya*.

Alasan penulis menjadikan film *Ramaiya Vastavaiya* sebagai objek penelitian karena fokus penelitian yang akan di jadikan fokus utama atau sasaran utama yang diteliti adalah film *Ramaiya Vastavaiya*. Dan menjadikan Nilai-nilai *religiousitas* sebagai subjek menggunakan pendekatan subjektif, karena inti yang akan dianalisis dari objek tersebut adalah nilai-nilai yang akan menjadi hasil dari penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

Dengan demikian pendekatan yang digunakan untuk penelitian kualitatif adalah pendekatan subjektif, maka data penelitian yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif. Sumber data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena jenis dan Sumber data akan menjadi bukti kevalidan data yang di teliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer

Dalam penelitian ini menggunakan data primer yakni berupa video film *Ramaiya Vastavaiya* dan video trailer.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yakni dalam bentuk yang publikasi dan informasi yang tersedia seperti jurnal, buku, skripsi, majalah, dan sinopsis Film India.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Observasi berarti pengamatan dan peninjauan dengan cermat. Sedangkan menurut Nasution menjelaskan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya mampu mengerjakan berdasarkan data dan fakta yang ada yaitu fakta yang diperoleh berdasarkan observasi. (Djam'an Satori, 2017)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi yakni dengan langsung melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, kemudian menganalisis sesuai dengan teori yang digunakan peneliti. Alasan peneliti menggunakan teknik ini, karena untuk menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film ini harus menggunakan pengamatan yang teliti dan cermat untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid.

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi adalah :

- 1) Penelitian deskriptif dibutuhkan hasil yang akurat dengan demikian penelitian ini yang harus diteliti secara langsung dengan pengamatan dan peninjauan secara cermat.
- 2) Objek penelitian ini berupa audio visual, yang berarti untuk menganalisisnya dibutuhkan panca indera yakni mata dan telinga, dan harus menggunakan teknik observasi yakni pengamatan secara langsung.

b. Studi ke perpustakaan (*Library Research*)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara *Library Research* yakni dengan mencari dan mengumpulkan referensi berupa buku, majalah, kajian terdahulu maupun jurnal untuk mendukung objek yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan studi ke perpustakaan yakni :

- 1) Memperkuat dan mendukung kekuatan hasil penelitian yakni dengan mengutip beberapa pendapat-pendapat pakar ahli dan teori-teori.
- 2) Selain itu juga alasan peneliti menggunakan teknik ini untuk menghargai dan mengagungkan karya ilmiah para penulis, jurnalis dan sarjana yang pernah membuat karya ilmiah semasa hidupnya.

5. Teknik Analisis Data

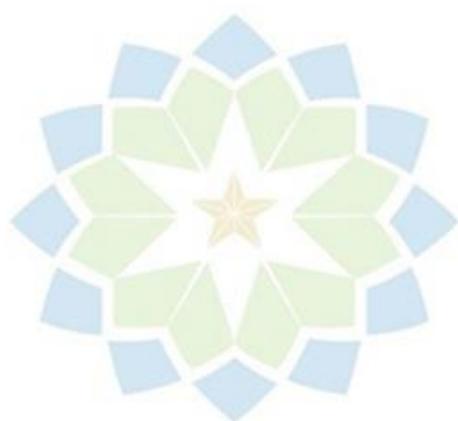
Setelah sumber data primer dan sekunder terkumpul, peneliti menganalisis Film *Ramaiya Vastavaiya* ini dengan menggunakan teori

model Roland Barthes. Teori ini memfokuskan pada, denotasi, konotasi dan mitos . Denotasi merupakan Definisi Objek kata. Dan konotasi merupakan makna Subjektif (Emosional). Teknik analisis Roland Barthes ada tiga tahapan yakni sebagai berikut

- a. Deskripsi makna denotatif, yakni memahami nilai-nilai tersebut yang jelas secara nyata atau pemahaman tanda secara singkat.
- b. Mengidentifikasi antara hubungan tanda dan corak suatu budaya. Ada tiga hubungan yang dianalisis yaitu hubungan simbol, paradigma dan sintagma.
- c. Analisis mitos, yaitu suatu film melahirkan mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi. Jika denotasi menunjukkan makna yang alami, maka konotasi menunjukkan makna yang tersembunyi dan perlu di analisis dan semiotika berusaha untuk menganalisis film secara dalam dan menyeluruh. adapun bagan teknik analisis peneliti sebagai berikut :



Gambar 3 : Bagan Teknik Analisis Peneliti



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG